

PENGARUH PENGUNGKAPAN *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE* (ESG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DENGAN MASA JABATAN CEO SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Farah Dhiba

*Prodi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta
farahdhiba.2019@student.uny.ac.id*

Eko Putri Setiani

*Prodi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta
ekoputrisetiani@uny.ac.id*

Nurul Hidayah

*Prodi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta
nurulhidayah@uny.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan ESG secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan selama pandemi covid-19, pengaruh pengungkapan ESG secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan selama pandemi covid-19, dan pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi oleh masa jabatan CEO. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menguji hipotesis. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengumpulan data. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 54 data perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic material* yang terdaftar di BEI periode 2020-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan (*environmental*) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan selama pandemi covid-19, pengungkapan kinerja sosial (*social*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan selama pandemi covid-19, pengungkapan kinerja tata kelola (*governance*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan selama pandemi covid-19, pengungkapan ESG secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan selama pandemi covid-19, dan masa jabatan CEO tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh pengungkapan ESG secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: Pengungkapan ESG, Kinerja Keuangan, Masa Jabatan CEO, Covid-19

PENDAHULUAN

Pada 9 Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemi. Pemerintah pun mengeluarkan kebijakan untuk menurunkan laju penyebaran covid-19. Kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah yaitu Pembatasan Sosial

Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini mengatur terkait pembatasan aktivitas dalam keramaian. Adanya kebijakan PSBB ini berpengaruh langsung pada perusahaan yang ada di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan secara daring dan telepon terhadap 1.105 perusahaan di 17 sektor,

hasilnya menunjukkan bahwa 9 dari 10 perusahaan mengalami kerugian akibat pandemi covid-19 (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2020). Dengan adanya kerugian yang dialami perusahaan akibat pandemi covid-19, maka hal ini akan mempengaruhi unsur penting pada perusahaan salah satunya yaitu investasi perusahaan (Tambunan, 2020).

Saat ini dunia keuangan telah mengalami kemajuan pada pendekatan praktiknya. Praktik yang dimaksud adalah investasi dengan pendekatan aspek berkelanjutan atau disebut investasi berkelanjutan (Ghazali & Zhulmaita, 2022). Investasi berkelanjutan merupakan investasi yang mempertimbangkan aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) atau aspek ESG sebelum memutuskan untuk memberikan dana pada suatu perusahaan (Stobierski, 2021).

Perkembangan penerapan ESG pada praktik investasi saat ini telah tersebar ke seluruh dunia. Survei oleh RBC *Global Asset Management* (2018) menghasilkan bahwa 72% responden berasal dari Amerika, Kanada, Eropa, dan Asia telah menggunakan penerapan aspek ESG pada proses pengambilan keputusan investasi. Sedangkan di Indonesia sendiri, banyak perusahaan yang mulai meningkatkan perhatiannya pada ESG (Ghazali &

Zhulmaita, 2022). Kebutuhan investasi berbasis pada ESG ini tampak dari besarnya animo investor lokal terhadap produk berbasis ESG. Hal ini dapat dilihat dari total dana kelolaan reksa dana yang berdasar pada indeks saham ESG adalah sebesar Rp 3,4 triliun pada Oktober 2021 yang meningkat 80 kali lipat dari total dana kelolaan pada tahun 2016 sebesar Rp 42,2 miliar (KEHATI, 2021). Hal tersebut menjadi bukti bahwa ESG mulai diminati oleh *stakeholder* atau calon investor sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan terlebih saat pandemi covid-19 yang memberikan tekanan pada semua sektor yang ada.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan kebijakan terkait pelaporan penerapan ESG atau pengungkapan ESG pada perusahaan di Indonesia. Proses tersebut berlaku secara bertahap berdasarkan masing-masing sektor (Investor Daily, 2021). Pengungkapan ESG merupakan alat pengukuran pada pengungkapan informasi terkait dampak dari aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilaksanakan oleh perusahaan (Putri, 2019). Pengungkapan yang bersifat non-keuangan ini juga merupakan indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan selama aktivitas operasional berlangsung

serta dampaknya atas ketiga aspek tersebut (Ghazali & Zhulmaita, 2022).

Berdasarkan KPMG *Survey* (2017), terdapat peningkatan pengungkapan ESG sebesar 41,5% sejak tahun 2008, dengan persentase sebesar 53% di tahun 2008 dan 75% di tahun 2018. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin banyak perusahaan yang sadar terkait pentingnya peran perusahaan dalam menjaga aspek non-keuangan. Dengan demikian, perusahaan pun tetap memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Husada & Handayani, 2021).

Meskipun pengungkapan penerapan ESG pada perusahaan telah banyak didukung, masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum mampu mengungkapkan informasi ESG tersebut pada publik (Ghazali & Zulmaita, 2022). Indonesia masih digolongkan pada tahap progresif untuk pengungkapan penerapan ESG. Pergerakan yang lambat pada Indonesia dalam mengungkapkan informasi ESG diakibatkan pemahaman yang kurang optimal, sumber daya yang belum cukup dan tingginya biaya konsultasi untuk pengelolaan aspek ESG (International Association for Public Participation Indonesia, 2022).

Dengan adanya pengungkapan ESG dan regulasi dari badan otoritas, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman

masyarakat terhadap investasi berkelanjutan. Bagi perusahaan, dengan adanya pengungkapan ESG tentu akan menarik perhatian investor untuk menanamkan dana pada perusahaan (Ghazali & Zulmaita, 2022). Pengungkapan ESG juga dapat mendukung reputasi yang lebih baik bagi perusahaan. Peningkatan reputasi dan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan dan perolehan loyalitas perusahaan (Ernst & Young, 2013).

Penelitian ini dilakukan untuk analisis lebih lanjut terkait pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan selama pandemi covid-19. Kinerja keuangan akan diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA). Selain itu, masing-masing aspek dalam ESG yaitu, lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola perusahaan (*governance*) juga akan diteliti secara terpisah untuk mengetahui pengaruh pengungkapan setiap aspek terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah masa jabatan CEO dapat memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peranan masa jabatan CEO pada perusahaan dipandang dapat mempengaruhi hubungan pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan. CEO

merupakan orang yang paling penting dalam manajemen perusahaan dan mempunyai kendali cukup besar dalam pengambilan keputusan strategis (Velte, 2020). Seorang CEO yang telah berpengalaman dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam perusahaan terutama terkait kepentingan stakeholder (Triyani *et al.*, 2020).

Penelitian ini menggunakan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol karena kedua variabel tersebut dianggap mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar *firm size*, maka perusahaan dapat dikatakan stabil dan mampu menghadapi permasalahan bisnis. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maka memiliki tingkat pengembalian laba yang tinggi, namun perusahaan memiliki risiko rugi yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki *leverage* rendah, maka tingkat pengembalian laba juga rendah, namun jika perusahaan mengalami kondisi yang buruk maka risiko kerugian lebih kecil (Cahyana & Suhendah, 2020).

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan pada sektor *energy* dan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2021. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic material* sangat

mempengaruhi kelestarian lingkungannya seperti melakukan pengeboran pada area tertentu baik di daratan maupun perairan serta penggunaan bahan kimia yang dapat membuat lingkungan tercemar. Selain itu, sektor *energy* dan sektor *basic material* juga kerap terkena isu terkait sosial dan tata kelola perusahaan seperti kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasional, kesejahteraan karyawan, dan keselamatan kerja (Qodary & Tambun, 2021).

KAJIAN LITERATUR

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu mencermati seluruh aktivitasnya supaya sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat di mana perusahaan beroperasi dengan tujuan agar perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Perusahaan berupaya memastikan bahwa perusahaan dapat diterima oleh masyarakat sebagai suatu yang ‘sah’ (Deegan, 2009). Perusahaan perlu melakukan evaluasi nilai sosial dan melakukan penyesuaian dengan nilai sosial di masyarakat sebagai taktik legitimasi. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pengungkapan ESG. Pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan adalah upaya untuk menciptakan citra positif bahwa perusahaan peduli dengan permasalahan

lingkungan dan sosial (Kurniawan *et al.*, 2018).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan harus berusaha memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya karena perusahaan tidak dapat berdiri sendiri. Perusahaan perlu melakukan usaha yang nyata untuk membina hubungan baik dengan para *stakeholder* yaitu dengan cara mendukung keinginan dan kebutuhan para *stakeholder* (Ghozali & Chariri, 2007). Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam membina hubungan baik dengan para *stakeholder* yaitu dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* yang dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan (Weber *et al.*, 2008). Pada lingkup yang sama, pengungkapan ESG menjadi gagasan baru yang dapat diterapkan pada berbagai lini dan dapat digunakan oleh para *stakeholder* untuk menilai peran perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sesuai dengan keinginan para *stakeholder* (Qodary & Tambun, 2021).

Kinerja Keuangan

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang memperlihatkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. *Return on Assets* (ROA) memperlihatkan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Kasmir, 2016).

Pengungkapan ESG

Pengungkapan ESG adalah metode pengukuran baru pada pengungkapan informasi sukarela perusahaan dalam hal lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) yang sebelumnya hanyalah pelaporan CSR dalam laporan tahunan yang berdiri sendiri (Putri, 2019).

Masa Jabatan CEO (*CEO Tenure*)

Masa jabatan CEO (*CEO Tenure*) adalah lamanya masa jabatan direktur utama pada suatu perusahaan. Masa jabatan dapat diukur dengan satuan bulan karena terdapat CEO yang memiliki jabatan kurang dari satu tahun (Sudana & Aristina, 2017).

Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Sunarto & Budi, 2009).

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari utang. *Leverage* digunakan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan mendapatkan pendanaan yang berasal dari

utang dibandingkan dengan modal sendiri (Setiawan & Christiawan, 2017).

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Lingkungan (*Environmental*) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Pengungkapan kinerja lingkungan (*environmental*) bertujuan untuk menyediakan informasi yang akurat dan relevan terkait kinerja lingkungan perusahaan. Informasi yang diungkapkan berkaitan dengan aspek lingkungan seperti air, bahan energi, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, produk dan jasa, kepatuhan, dan transportasi (Sejati & Prastiwi, 2015)

Semakin besar peran perusahaan dalam aktivitas lingkungan, maka akan semakin baik citra perusahaan di mata *stakeholder* dan masyarakat. Dengan adanya citra positif tersebut, maka juga akan meningkatkan minat *stakeholder* yang berdampak pada peningkatan investasi sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Safriani & Utomo, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Hadinata (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H1: Pengungkapan kinerja lingkungan (*environmental*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan

firm size dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Pengaruh Kinerja Sosial (*Social*) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Pengungkapan kinerja sosial (*social*) merupakan suatu pengungkapan yang bertujuan untuk menyediakan informasi terkait tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi yang diungkapkan berkaitan dengan aspek sosial seperti praktik ketenagakerjaan, kenyamanan bekerja para tenaga kerja, hak asasi manusia, dan tanggung jawab atas produk yang dihasilkan (Thuy *et al.*, 2021).

Dengan adanya pengungkapan kinerja sosial terhadap para *stakeholder*, perusahaan tidak hanya mampu meningkatkan harga saham rata-rata perusahaan. Namun, perusahaan mampu meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas karyawan serta menurunkan tingkat perputaran karyawan sehingga terjadi peningkatan produktivitas perusahaan (Ernst & Young, 2013). Dengan adanya pengungkapan kinerja sosial juga dapat memberikan manfaat bagi perusahaan seperti meningkatkan reputasi perusahaan yang dapat dilihat sebagai *social marketing* bagi perusahaan. Hal ini akan memberikan pengaruh positif terhadap jumlah unit produksi yang diserap oleh pasar yang pada akhirnya dapat mendatangkan keuntungan yang besar bagi perusahaan (Syafurullah &

Muharam, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burhan & Rahmanti (2012) yang menyatakan bahwa pengungkapan kinerja sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2: Pengungkapan kinerja sosial (*sosial*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) dengan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Pengaruh Kinerja Tata Kelola (*Governance*) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Pengungkapan kinerja tata kelola merupakan instrumen yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi terkait tata kelola perusahaan. Pengungkapan kinerja tata kelola perusahaan meliputi informasi terkait dewan direksi, struktur kepemilikan, dan informasi lain yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan. Pengungkapan kinerja tata kelola perusahaan bertujuan untuk mengelola risiko yang dalam mencapai tujuan perusahaan (Majidah & Habiebah, 2019).

Semakin tinggi nilai pengungkapan informasi terkait tata kelola pada suatu perusahaan, maka akan semakin meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin

meningkat (Permatasari & Gayatri, 2016). Dengan terjalinnya hubungan baik antara perusahaan dengan *stakeholder* pada ruang lingkup tata kelola perusahaan seperti badan pengelola tertinggi, dewan komisaris atau pemerintahan dapat mendukung perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan konsep *Good Corporate Governance* (Ghazali & Zulmaita, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Majidah & Habiebah (2019) yang menemukan bahwa pengungkapan kinerja tata kelola berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3: Pengungkapan kinerja tata kelola (*governance*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Pengungkapan ESG merupakan investasi sosial yang dapat memuaskan kepentingan *stakeholder* yang nantinya akan berkontribusi terhadap meningkatnya kinerja perusahaan. Aktivitas keberlanjutan yang dilaksanakan oleh perusahaan akan menghasilkan permintaan yang lebih tinggi. Pertumbuhan yang lebih besar bagi perusahaan dikarenakan hal tersebut dapat menarik perhatian dari pemangku kepentingan perusahaan (Buallay, 2019). Dengan

demikian, diperlukan suatu pengungkapan informasi baik bersifat keuangan maupun non-keuangan agar dapat menjawab tuntutan dari *stakeholder* sehingga kinerja perusahaan pada aspek lingkungan, sosial, tata kelola perusahaan dapat diketahui oleh *stakeholder*. Para *stakeholder* dapat ikut serta menjadi pengguna produk yang diproduksi oleh perusahaan maupun menjadi penyokong dana agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Safriani & Utomo, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Almeyda & Darmansya (2019) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H4: Pengungkapan ESG secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

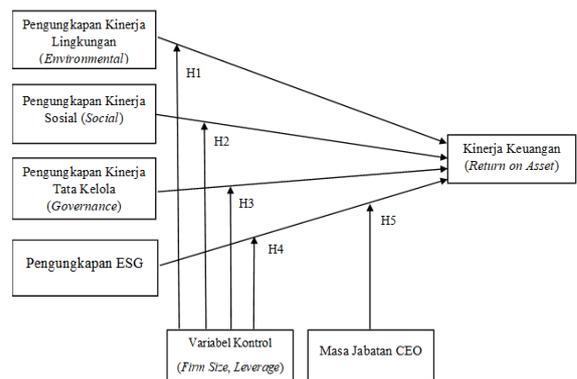
Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan (ROA) yang Dimoderasi oleh Masa Jabatan CEO

Masa jabatan CEO akan mempengaruhi baik buruknya direksi dalam memimpin suatu perusahaan. Semakin lama masa jabatan CEO pada suatu perusahaan, maka semakin besar kemampuan CEO untuk menciptakan suatu strategi untuk meningkatkan praktik pengungkapan ESG (Li *et al.*, 2018). Kualitas pengungkapan menggambarkan kemampuan CEO untuk memahami lingkungan yang mendasarinya

dan mengantisipasi hasil di masa depan. Kualitas pengungkapan yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan eksekutif untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Hui & Matsunaga, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al* (2018) yang menyatakan bahwa masa jabatan CEO dapat memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H5: Masa jabatan CEO dapat memoderasi hubungan pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu maka dapat digambarkan model penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menguji hipotesis yaitu

penelitian yang dilaksanakan menggunakan prosedur statistik atau cara lain yang bersifat kuantitatif (pengukuran).

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021 yaitu sebanyak 176 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic material* yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) selama periode 2020-2021. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 54 data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic material* yang terdaftar di BEI periode 2020-2021. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, yaitu dengan mencatat data yang terdapat dalam website resmi BEI atau website resmi masing-masing perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic material* dan *ESG Intelligence (ESGI) Dataset*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), dan uji analisis regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi yang ditunjukkan melalui, nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
ROA	54	-0,10	0,29	0,0342	0,05940
ENVD	54	0,01	0,29	0,1300	0,08126
SOCD	54	0,00	0,29	0,1361	0,07547
GOVD	54	0,01	0,22	0,0635	0,06594
FSZ	54	28,56	32,51	30,6331	1,03235
LEV	54	0,05	0,96	0,4632	0,20149
CEOT	54	5,00	348,00	85,9074	87,22650
Valid N (listwise)	54				

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data pada variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji

normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normal *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	
	Model 1	Model 2
N	54	54
Kolmogorov-Smirnov	0,102	0,094
Asymp. Sig (2-tailed)	0,200	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk ROA sebesar 0,200. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi ini berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dengan variabel independen yang akan digunakan pada model regresi memiliki hubungan yang linear dan signifikan atau tidak.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

	Signifikansi Deviation from Linearity
ROA*ENVD	0,634
ROA*SOCD	0,115
ROA*GOVD	0,290
ROA*CEOT	0,769
ROA*ESGD_CEOT	0,812
ROA*FSZ	0,055

ROA*LEV	0,064
---------	-------

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi deviation from linearity dari hubungan variabel dependen dengan variabel independen > 0,05 yang berarti bahwa hubungan variabel dependen dengan variabel independen adalah linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel independen yang mempunyai kemiripan antar variabel independen pada suatu model. Pada uji ini, jika nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics			
	Model 1		Model 2	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
ENVD	0,436	2,294	0,405	2,471
SOCD	0,542	1,845	0,531	1,884
GOVD	0,773	1,294	0,715	1,398
FSZ	0,701	1,426	0,683	1,465
LEV	0,851	1,175	0,827	1,210
CEOT	-	-	0,679	1,473
ESGD* CEOT	-	-	0,523	1,912

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak digunakan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya perbedaan varians residual pada periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji White. Pada uji ini, jika Chi Square hitung < Chi Square tabel maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas sedangkan jika Chi Square hitung > Chi Square tabel maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Unstandardized Residual	
	Model 1	Model 2
R Square	0,396	0,682

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas melalui uji White memiliki nilai R Square pada model 1 sebesar 0,396 dan model 2 sebesar 0,682. Pada model 1, nilai Chi Square hitung yang diperoleh yaitu $n \times R \text{ Square}$ ($54 \times 0,396 = 20,384$). Pada model 2, nilai Chi Square hitung yang diperoleh yaitu $n \times R \text{ Square}$ ($54 \times 0,682 = 36,828$). Nilai Chi Square tabel yang digunakan adalah 70,993453 ($df = 53, \alpha = 0,05$).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa Chi Square hitung < Chi Square tabel ($20,384 < 70,99345$ dan $36,828 < 70,99345$). Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Berikut merupakan hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Unstandardized Residual	
	Model 1	Model 2
Asymp. Sig (2-tailed)	1,852	1,813

Berdasarkan tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* pada model 1 sebesar 1,852 dan model 2 sebesar 1,813. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai *dL* dan *dU* dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Penelitian ini menggunakan sampel (*n*) sebanyak 54 dan variabel independen sebanyak 4 ($k=1$), sehingga nilai *dU* yang diperoleh sebesar 1,723 yang diambil dari tabel *Durbin-Watson* dan nilai $4-dU$ sebesar 2,277. Pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan $dU < d < 4 - dU$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan

bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi.

3. Analisis Regresi

a. Model Regresi I

Hasil pengujian model regresi I dengan ROA sebagai variabel dependen, pengungkapan ESG secara parsial dan simultan sebagai variabel independen serta *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Signifikansi Nilai T Model Regresi I

	Koefisien Regresi	T	Sig
	0,030	0,126	0,900
ENVD	0,268	2,066	0,044
S OCD	-0,134	-1,073	0,289
GOVD	0,224	1,867	0,068
FSZ	0,001	0,092	0,927
LEV	-0,106	-2,842	0,007

Tabel 8. Signifikansi Nilai F Model Regresi I

Model	F	Sig
Regression	4,944	0,001

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah diperoleh, adapun hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis pertama, tabel 8 menunjukkan bahwa besarnya koefisien

regresi pada variabel ENVD sebesar 0,268 (positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,044. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ (0,05), maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $0,044 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan (*environmental*) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga hipotesis 1 terdukung. Di sisi lain, variabel kontrol *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis kedua, tabel 8 menunjukkan bahwa besarnya koefisien regresi pada variabel SOCD sebesar -0,134 (negatif) dan nilai signifikansi sebesar 0,289. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ (0,05), maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $0,289 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan kinerja sosial (*social*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga hipotesis 2 tidak terdukung. Di sisi lain, variabel kontrol *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis ketiga, tabel 8 menunjukkan bahwa besarnya koefisien regresi pada variabel GOVD sebesar 0,224 (positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,068. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ (0,05), maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $0,068 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja tata kelola (*governance*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga hipotesis 3 tidak terdukung. Di sisi lain, variabel kontrol *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis keempat, tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ (0,05) maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga hipotesis 4 terdukung. Di sisi lain, variabel kontrol *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

b. Model Regresi II

Hasil pengujian model regresi II dengan ROA sebagai variabel dependen, pengungkapan ESG secara parsial dan simultan sebagai variabel independen, *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol serta masa jabatan CEO sebagai variabel moderasi disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Signifikansi Nilai T Model Regresi II

	Koefisien Regresi	T	Sig
	0,057	0,235	0,815
ENVD	0,296	2,176	0,035
SOCD	-0,117	-0,917	0,364
GOVD	0,258	2,049	0,046
FSZ	0,000	-0,044	0,965
LEV	-0,104	-2,715	0,009
CEOT	4.472E-5	0,005	0,996
ESGD*	-0,012	-0,861	0,394
CEOT			

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah diperoleh, adapun hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis kelima, tabel 10 menunjukkan bahwa besarnya koefisien regresi adalah -0,012 (negatif) dan nilai signifikansi sebesar 0,394. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ (0,05), maka koefisien regresi tersebut

tidak signifikan karena $0,394 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa masa jabatan CEO tidak mampu memoderasi (memperlemah) hubungan pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga hipotesis 5 tidak terdukung. Di sisi lain, variabel kontrol *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4. Pembahasan

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Lingkungan (*Environmental*) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil penelitian ini didukung oleh teori legitimasi yang menyatakan bahwa adanya reaksi atau tekanan dari masyarakat dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan atas aktivitas lingkungan mereka (Burgwal & Vieira, 2014). Pengungkapan kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan juga akan mendapat respon dari masyarakat seperti konsumen yang akan lebih tertarik untuk membeli produk yang ramah lingkungan sehingga dalam jangka waktu tertentu dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Nurleli, 2016). Selain itu, didukung oleh teori *stakeholder* yang berperan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan pada perusahaan untuk memperluas perencanaan perusahaan dan mempertimbangkan tuntutan *stakeholder*

pada kegiatan perusahaan (Ainy, 2019). Perusahaan dapat memperoleh nilai tambah (*added value*) dari para *stakeholder* atas pengungkapan kinerja lingkungan yang tersedia pada laporan keberlanjutan (Burgwal & Vieira, 2014).

Dengan adanya pandemi covid-19 yang mulai melanda Indonesia pada awal tahun 2020, perusahaan tetap berupaya untuk meningkatkan pengungkapan kinerja lingkungan khususnya seperti perusahaan sektor energy dan sektor basic material yang memiliki banyak pengaruh terhadap lingkungan sekitar (Qodary & Tambun, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan pada perusahaan selama pandemi covid-19 merupakan aspek yang menjadi penilaian stakeholder dalam melihat citra dari suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Hadinata (2019) dan Rizkan & Islahuddin (2017) yang menyatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Sosial (*Social*) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Masa pandemi covid-19 menyebabkan perusahaan lebih mementingkan laba perusahaan karena para *stakeholder* lebih mempertimbangkan

keuangan perusahaan yang mampu bertahan di masa pandemi. Hal ini juga dapat dilihat pada masa pandemi, perusahaan melakukan tindakan pengurangan tenaga kerja untuk menyeimbangkan keuangan perusahaan (Sadipun & Mildawati, 2022). Dengan adanya peningkatan penjualan atau produksi, perusahaan akan lebih mampu melihat kenaikan kinerja keuangan. Hal tersebut jauh lebih mempengaruhi kinerja keuangan yang diperoleh dibandingkan dengan melihat pengungkapan kinerja sosial (Bukhori & Sopian, 2017).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa dalam setiap kegiatan bisnis yang dilakukan, perusahaan diharapkan dapat memenuhi harapan dan tuntutan dari para *stakeholder* terutama bagi *stakeholder* yang memiliki kekuasaan terhadap tersedianya sumber daya yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sejak & Prastiwi (2015) dan Simbolon & Sueb (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burhan & Rahmanti (2012).

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Tata Kelola (*Governance*) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja tata kelola (*governance*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) selama pandemi covid-19. Kondisi seperti ini dapat terjadi karena kurang menyeluruhnya pelaksanaan praktik *good corporate governance* pada perusahaan. Sehingga pengungkapan tata kelola perusahaan bukan menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Terlebih pada masa pandemi covid-19, direksi perusahaan juga dihadapkan dengan sejumlah tantangan yang kompleks terkait bagaimana mempertahankan keberlangsungan aktivitas operasional perusahaan saat terjadi gelombang krisis dan ketidakpastian ekonomi akibat pandemi covid-19 serta bagaimana memenuhi keinginan dari beberapa *stakeholder* (Anggun, 2022).

Tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Dengan terjalinnya hubungan baik antara perusahaan dengan *stakeholder* pada ruang lingkup tata kelola perusahaan seperti badan pengelola tertinggi, dewan komisaris

atau pemerintahan dapat mendukung perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan konsep *good corporate governance* (Ghazali & Zulmaita, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husada & Handayani (2021) dan Buallay (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan tata kelola tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alareeni & Hamdan (2020).

Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) selama pandemi covid-19. Dengan adanya pengungkapan ESG, para *stakeholder* dapat memberikan dukungan dan kepercayaan atas kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat meningkatkan laba perusahaan yang berasal dari meningkatnya penjualan produk serta pelayanan perusahaan yang diterima dengan baik oleh para *stakeholder* dan masyarakat (Safriani & Utomo, 2020). Hal tersebut tentunya sangat menguntungkan perusahaan terlebih saat terjadinya pandemi covid-19 yang

memberikan banyak tekanan bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* yang berkaitan dengan keselarasan kepentingan *stakeholder* perusahaan. (Ghozali & Chariri, 2007). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan perlu mendapatkan legitimasi masyarakat dengan menjalankan kegiatan bisnisnya (Safriani & Utomo, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almeyda & Darmansya (2019) dan Kumar & Firoz (2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husada & Handayani (2021).

Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan (ROA) yang Dimoderasi oleh Masa Jabatan CEO

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa jabatan CEO (*CEO tenure*) tidak mampu memoderasi (memperlemah) hubungan pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan (ROA) selama pandemi covid-19. Semakin lama masa jabatan CEO, keberadaan CEO dalam

perusahaan telah dilegitimasi. CEO telah mempunyai posisi yang kuat dan menerima sedikit pengawasan dari dewan direksi perusahaan. CEO cenderung tidak banyak menciptakan inovasi baru sebagai strategi perusahaan termasuk berkaitan dengan aspek lingkungan dan sosial perusahaan. CEO juga cenderung menghindari suatu risiko dan lebih senang terhadap stabilitas dibandingkan dengan adanya perubahan. Selain itu, semakin lama masa jabatan CEO membuat dirinya merasa puas atas pencapaian yang diraih (Ng & Feldman, 2013). Sehingga dalam hal ini masa jabatan CEO tidak dapat menjadi jaminan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyani *et al* (2020). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al* (2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang diperoleh pada penelitian ini yaitu 1) pengungkapan kinerja lingkungan (*environmental*) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) selama pandemi covid-19, sehingga pengungkapan kinerja lingkungan (*environmental*) merupakan indikator

yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, 2) pengungkapan kinerja sosial (*social*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) selama pandemi covid-19, sehingga pengungkapan kinerja sosial (*social*) kurang dapat menjadi indikator penting untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, 3) pengungkapan kinerja tata kelola (*governance*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) selama pandemi covid-19, sehingga pengungkapan kinerja tata kelola (*governance*) kurang dapat menjadi indikator penting untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, 4) pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) selama pandemi covid-19 sehingga pengungkapan ESG secara simultan merupakan indikator penting yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, 5) masa jabatan CEO tidak dapat memoderasi (memperlemah) hubungan pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA), sehingga masa jabatan CEO kurang dapat menjadi indikator penting yang dapat memoderasi

(memperkuat) hubungan pengaruh ESG secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Saran

1. Bagi perusahaan dapat lebih memperhatikan pengungkapan ESG agar menjadi daya tarik dan media komunikasi pada *stakeholder* dan calon investor sehingga dapat diperoleh dukungan untuk mencapai tujuan perusahaan.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dengan menambah sektor lain dan menambah periode penelitian sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Selain itu, dapat menggunakan pengukuran lain dari pengungkapan ESG sehingga dapat dijadikan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeyda, R., & Darmansya, A. (2019). The influence of environmental, social, and governance (ESG) disclosure on firm financial performance. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 278–290.
- Anggun, L. (2022). Pandemi Covid-19 Dan Implementasi Corporate Governance. *Jurnal USM Law Review*, 5(1), 80–92.
- Buallay, A. (2019). Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental*

Quality: An International Journal, 30(1), 98–115.

- Bukhori, M. R. T., & Sopian, D. (2017). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Sikap*, 2(1), 35–48.
- Burgwal, D. van de, & Vieira, R. J. O. (2014). Environmental disclosure determinants in Dutch listed companies. *Revista Contabilidade & Finanças*, 25, 60–78.
- Cahyana, A. M. K., & Suhendah, R. (2020). Pengaruh Leverage, Firm Size, Firm Age Dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1791–1798.
- Deegan, C. (2009). *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.
- Ernst, & Young. (2013). *Value of Sustainability Reporting - A Study by EY and Boston College*. <http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY>
- Ghazali, A., & Zulmaita, Z. (2022). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*, 3.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hui, K. W., & Matsunaga, S. R. (2015). Are CEOs and CFOs rewarded for disclosure quality? *The Accounting Review*, 90(3), 1013–1047.
- Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh pengungkapan ESG

- terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019). *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 122–144.
- International Association for Public Participation Indonesia. (2022, March). *International Association for Public Participation Indonesia*. International Association for Public Participation Indonesia. <https://iap2.or.id/situasi-dan-tantangan-perjalanan-esg-di-indonesia/>
- Investor Daily. (2021, March 30). *Indonesia Tertinggal di Bidang ESG*. Investor.ID. <https://investor.id/market-and-corporate/indonesia-tertinggal-di-bidang-esg>
- Kasmir, D. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- KEHATI. (2021). *Dorong Keuangan Berkelanjutan, BEI dan KEHATI Luncurkan 2 Indeks ESG Baru*. <https://kehati.or.id/dorong-keuangan-berkelanjutan-bei-dan-kehati-luncurkan-2-indeks-esg-baru/>
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2020, November 24). *Survei Kemnaker: 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19*. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. <https://kemnaker.go.id/news/detail/survei-kemnaker-88-persen-perusahaan-terdampak-pandemi-covid-19>
- Kurniawan, T., Sofyani, H., & Rahmawati, E. (2018). Pengungkapan sustainability report dan nilai perusahaan: Studi empiris di Indonesia dan Singapura. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1).
- Li, Y., Gong, M., Zhang, X.-Y., & Koh, L. (2018). The impact of environmental, social, and governance disclosure on firm value: The role of CEO power. *The British Accounting Review*, 50(1), 60–75.
- Majidah, M., & Habiebah, I. U. (2019). Apakah Corporate Governance Disclosure, Intellectual Capital, Dan Karakteristik Perusahaan Merupakan Faktor Determinan Nilai Perusahaan? (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 161–168.
- Ng, T. W. H., & Feldman, D. C. (2013). A meta-analysis of the relationships of age and tenure with innovation-related behaviour. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 86(4), 585–616.
- Nurleli, N. (2016). Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Kajian Akuntansi*, 17(2), 31–54.
- Permatasari, L. W., & Gayatri, G. (2016). Profitabilitas sebagai pemoderasi pengaruh good corporate governance pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 2307–2335.
- Putri, H. K. (2019). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 16–20.
- Sadipun, M. D., & Mildawati. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris

- Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(9), 1–16.
- Safriani, M. N., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3).
- Sejati, B. P., & Prastiwi, A. (2015). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja dan nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 195–206.
- Setiawan, E., & Christiawan, Y. J. (2017). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage sebagai Variabel Kontrol. *Business Accounting Review*, 5(2), 373–384.
- Stobierski, T. (2021). What is sustainable investing. *Diambil Kembali Dari Harvard Business School Online: <https://Online.Hbs.Edu/Blog/Post/Sustainable-Investing>*.
- Syafrullah, S., & Muharam, H. (2017). Analisis pengaruh kinerja environmental, social, dan governance (ESG) terhadap abnormal return (Studi pada Perusahaan Indonesia dan Malaysia yang mengungkapkan ESG score dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2010-2015). *Diponegoro Journal of Management*, 6(2), 222–235.
- Qodary, H. F., & Tambun, S. (2021). Pengaruh Environmental, Social, Governance (Esg) Dan Retention Ratio Terhadap Return Saham Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(2), 159–172.
- Sudana, I. M., & Aristina, N. P. N. (2017). Chief Executive Officer (CEO) Power, CEO Keluarga, dan Nilai IPO Premium Perusahaan Keluarga di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 21(2), 219–231.
- Tambunan, D. (2020). Investasi saham di masa pandemi COVID-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2), 117–123.
- Triyani, A., Setyahuni, S. W., & Kiryanto, K. (2020). The Effect Of Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure on Firm Performance: The Role of Ceo Tenure. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 261–270.
- Velte, P. (2020). Does CEO power moderate the link between ESG performance and financial performance? A focus on the German two-tier system. *Management Research Review*, 43(5), 497–520.